

EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS) BAGI REMAJA DI DESA PASIRGOMBONG SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN DINI

Wylianty Rahardjo¹

¹ Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Sarjana Kebidanan & Pendidikan Profesi Bidan,
Universitas Medika Suherman, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia
email: wylianty.r@medikasuherman.ac.id

Abstract

Sexually Transmitted Infections (STIs) are one of the reproductive health problems that require serious attention, particularly among adolescents who are vulnerable to risky behaviors. This community service activity aims to improve the knowledge of adolescents in Pasirgombong Village about STIs as an early prevention effort. The activity was carried out in three stages: preparation, implementation, and reporting, using a counseling method with leaflet media. Participants consisted of 43 male and female adolescents. The success of the activity was measured through pre-test and post-test. The results showed a significant increase in participants' knowledge, where the percentage of participants with good knowledge category increased from 18.6% to 72.1% after counseling. This activity proved to be effective in improving adolescents' knowledge about STIs and their prevention. It is hoped that similar activities can be conducted continuously as promotive and preventive efforts in the field of adolescent reproductive health.

Keywords: Health Education; Sexually Transmitted Infections; Reproductive Health; Adolescents

Abstrak

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang perlu mendapat perhatian serius, khususnya pada kelompok remaja yang rentan terhadap perilaku berisiko. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja di Desa Pasirgombong mengenai IMS sebagai upaya pencegahan dini. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan, dengan metode penyuluhan menggunakan media leaflet. Peserta berjumlah 43 remaja putra dan putri. Keberhasilan kegiatan diukur melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada peserta, di mana persentase peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 18,6% menjadi 72,1% setelah penyuluhan. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang IMS dan pencegahannya. Diharapkan kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkesinambungan sebagai upaya promotif dan preventif di bidang kesehatan reproduksi remaja.

Kata kunci: Edukasi Kesehatan; Infeksi Menular Seksual; Kesehatan Reproduksi; Remaja

A. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Pada masa ini, remaja mulai mengembangkan identitas seksual mereka dan rentan terhadap berbagai risiko kesehatan reproduksi, termasuk Infeksi Menular Seksual (IMS). Remaja yang tidak mendapatkan informasi yang memadai tentang kesehatan reproduksi cenderung mengambil keputusan berisiko yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mereka (Kemenkes RI, 2019).

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual dan menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di seluruh dunia. Menurut World Health Organization (WHO, 2019), lebih dari satu juta orang terinfeksi IMS setiap harinya secara global. Jenis IMS yang umum di Indonesia meliputi gonore, sifilis, klamidia, herpes genital, dan HIV/AIDS. Remaja merupakan kelompok yang paling rentan terhadap penularan IMS karena kurangnya pengetahuan, perilaku berisiko, dan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi (Kemenkes RI, 2020).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa kasus IMS di Indonesia cenderung meningkat setiap tahunnya, dengan kelompok usia remaja (15-24 tahun) menyumbang proporsi yang cukup besar. Rendahnya pengetahuan remaja tentang IMS menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian IMS di Indonesia (Kemenkes RI, 2020). Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi kesehatan yang intensif dan terstruktur untuk meningkatkan

pengetahuan dan kesadaran remaja tentang IMS serta cara pencegahannya.

Desa Pasirgombang merupakan salah satu desa yang memiliki populasi remaja yang cukup besar. Berdasarkan hasil survei awal dan wawancara dengan kader kesehatan setempat, ditemukan bahwa sebagian besar remaja di desa tersebut belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang IMS dan cara pencegahannya. Hal ini diperburuk dengan kurangnya akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang akurat dan sesuai usia. Kondisi ini mencerminkan kebutuhan mendesak akan intervensi edukasi kesehatan reproduksi yang tepat sasaran bagi remaja di desa tersebut.

Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu bentuk intervensi yang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan (Notoatmodjo, 2018). Penggunaan media leaflet sebagai alat bantu penyuluhan telah terbukti dapat meningkatkan pemahaman sasaran karena menyajikan informasi dalam format yang mudah dipahami dan dapat dibawa pulang sebagai bahan bacaan (Fitriani, 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut, tim dosen Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi kesehatan reproduksi tentang IMS bagi remaja di Desa Pasirgombang sebagai upaya pencegahan dini.

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja di Desa Pasirgombang tentang IMS, meliputi pengertian, jenis-jenis, cara penularan, gejala, dampak, dan cara pencegahan IMS. Dengan meningkatnya pengetahuan remaja tentang IMS, diharapkan mereka dapat mengambil keputusan yang lebih baik terkait kesehatan reproduksi mereka dan

terhindar dari risiko tertular IMS (Azinar, 2017).

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Pasirgombang dengan melibatkan 43 remaja putra dan putri sebagai peserta. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan. Metode yang digunakan adalah penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media leaflet sebagai alat bantu penyampaian materi.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan selama dua minggu sebelum pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan serangkaian kegiatan persiapan yang meliputi: (1) koordinasi dengan aparat desa dan kader kesehatan Desa Pasirgombang untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan; (2) identifikasi sasaran kegiatan, yaitu remaja usia 13-19 tahun yang berdomisili di Desa Pasirgombang; (3) penyusunan materi penyuluhan mencakup pengertian IMS, jenis-jenis IMS, cara penularan, gejala klinis, dampak, dan cara pencegahan IMS; (4) penyusunan instrumen evaluasi berupa kuesioner pre-test dan post-test yang terdiri dari 20 pertanyaan pilihan ganda; serta (5) pembuatan media penyuluhan berupa leaflet yang berisi informasi tentang IMS dalam bahasa yang mudah dipahami oleh remaja.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan penyuluhan dilaksanakan dalam satu hari di balai desa setempat. Kegiatan ini diikuti oleh 43 remaja putra dan putri. Proses pelaksanaan penyuluhan terdiri dari beberapa langkah. Pertama, registrasi peserta dan pembagian lembar pre-test. Peserta diminta mengisi kuesioner pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mereka tentang IMS sebelum mendapatkan materi

penyuluhan. Waktu yang diberikan untuk mengisi pre-test adalah 15 menit.

Kedua, pembukaan kegiatan yang dilakukan oleh ketua tim pelaksana, termasuk penyampaian tujuan dan manfaat kegiatan penyuluhan. Ketiga, penyampaian materi penyuluhan oleh narasumber selama kurang lebih 45 menit. Materi yang disampaikan meliputi pengertian IMS, jenis-jenis IMS yang umum dijumpai (gonore, sifilis, klamidia, herpes genital, dan HIV/AIDS), cara penularan IMS, tanda dan gejala IMS, dampak IMS terhadap kesehatan reproduksi dan fertilitas, serta cara pencegahan IMS terutama melalui pendekatan ABCs (Abstinence, Be faithful, Condom use) yang disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan agama (Kemenkes RI, 2019). Materi disampaikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami remaja dan dilengkapi dengan media leaflet yang dibagikan kepada setiap peserta.

Keempat, sesi tanya jawab selama 20 menit, di mana peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan. Kelima, pengisian lembar post-test oleh peserta untuk mengukur tingkat pengetahuan setelah mendapatkan penyuluhan. Keenam, penutupan kegiatan dan pemberian cinderamata berupa leaflet tambahan sebagai bahan bacaan di rumah. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung selama kurang lebih dua setengah jam.

3. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan dilakukan setelah kegiatan penyuluhan selesai. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan rekapitulasi dan analisis data hasil pre-test dan post-test menggunakan analisis deskriptif untuk melihat distribusi frekuensi dan persentase tingkat pengetahuan peserta. Pengetahuan peserta dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu baik (skor 76-100), cukup (skor 56-75), dan kurang (skor di bawah 55). Selanjutnya, tim menyusun laporan

kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara lengkap sesuai format yang telah ditentukan oleh institusi (Dharma, 2022).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan kesehatan reproduksi tentang IMS bagi remaja di Desa Pasirgombang berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Seluruh 43 peserta yang terdaftar hadir dan mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir dengan antusias. Para peserta tampak aktif mengikuti sesi penyuluhan dan mengajukan berbagai pertanyaan terkait IMS selama sesi tanya jawab berlangsung.

Peserta kegiatan penyuluhan berjumlah 43 orang remaja yang terdiri dari 20 remaja putra (46,5%) dan 23 remaja putri (53,5%). Rentang usia peserta adalah 13-19 tahun, dengan mayoritas berada pada kelompok usia 15-17 tahun (62,8%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar peserta masih duduk di bangku SMP (44,2%) dan SMA (48,8%), serta 7% yang tidak lagi bersekolah. Heterogenitas peserta dari segi jenis kelamin dan tingkat pendidikan ini mencerminkan kebutuhan yang beragam terhadap informasi kesehatan reproduksi (Widyastuti, 2019).

Hasil Evaluasi Pre-Test dan Post-Test

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test peserta. Tabel 1 berikut menyajikan distribusi pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan.

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Peserta tentang IMS Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Kategori	Pre-Test (n=43)	%	Post-Test (n=43)	%
Baik (score 76-100)	8	18,6	31	72,1

Kategori	Pre-Test (n=43)	%	Post-Test (n=43)	%
Cukup (score 56-75)	17	39,5	10	23,3
Kurang (score < 55)	18	41,9	2	4,6
Total	43	100	43	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada peserta setelah mendapatkan penyuluhan. Pada saat pre-test, hanya 8 peserta (18,6%) yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik, 17 peserta (39,5%) dalam kategori cukup, dan 18 peserta (41,9%) dalam kategori kurang. Setelah dilakukan penyuluhan, jumlah peserta dengan pengetahuan kategori baik meningkat drastis menjadi 31 peserta (72,1%), kategori cukup menjadi 10 peserta (23,3%), dan kategori kurang menurun menjadi hanya 2 peserta (4,6%). Peningkatan pengetahuan yang signifikan ini menunjukkan efektivitas kegiatan penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang IMS (Notoatmodjo, 2018).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Azinar (2017) yang menyatakan bahwa intervensi edukasi kesehatan reproduksi secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja tentang IMS dan perilaku seksual berisiko. Peningkatan pengetahuan yang bermakna juga ditemukan dalam penelitian Irmawati et al. (2021) yang melakukan penyuluhan tentang IMS kepada remaja sekolah menengah, di mana terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 40% setelah intervensi.

Tingginya persentase peserta dengan pengetahuan kurang tentang IMS sebelum penyuluhan (41,9%) mengindikasikan bahwa informasi mengenai kesehatan reproduksi, khususnya IMS, belum tersampaikan secara memadai kepada remaja di Desa Pasirgombang.

Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya kurangnya akses terhadap sumber informasi yang tepercaya, tabu sosial dalam membicarakan topik seksualitas, serta keterbatasan program pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah (Widyastuti, 2019). Ketidaktahuan remaja tentang IMS berpotensi meningkatkan kerentanan mereka terhadap perilaku berisiko yang dapat berujung pada penularan IMS (Kemenkes RI, 2020).

Peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah penyuluhan membuktikan bahwa metode penyuluhan dengan media leaflet merupakan strategi yang efektif untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada remaja. Media leaflet memiliki kelebihan karena dapat menyajikan informasi secara ringkas, menarik, dan mudah dipahami oleh berbagai kelompok sasaran, termasuk remaja (Fitriani, 2020). Selain itu, leaflet dapat dibawa pulang oleh peserta sehingga memungkinkan mereka untuk mempelajari kembali materi yang telah disampaikan kapan saja dan di mana saja. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran yang menyatakan bahwa pengulangan pemaparan terhadap informasi dapat memperkuat pemahaman dan retensi memori (Notoatmodjo, 2018).

Sesi tanya jawab yang antusias selama kegiatan penyuluhan juga menunjukkan bahwa remaja memiliki minat dan keingintahuan yang tinggi terhadap informasi kesehatan reproduksi. Banyak peserta yang mengajukan pertanyaan seputar cara penularan IMS, gejala yang perlu diwaspadai, dan langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan. Ini menandakan bahwa kebutuhan informasi kesehatan reproduksi pada remaja sangatlah besar, namun seringkali tidak terfasilitasi dengan baik oleh lingkungan sekitar mereka (Dharma, 2022).

Peningkatan pengetahuan yang diperoleh melalui penyuluhan ini memiliki makna strategis

yang lebih luas, yakni sebagai fondasi pembentukan perilaku kesehatan yang positif. Menurut teori Health Belief Model yang dikembangkan oleh Rosenstock, pengetahuan merupakan prasyarat utama bagi seseorang untuk mengambil tindakan pencegahan terhadap suatu penyakit. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik tentang IMS akan mampu mempersepsikan ancaman penyakit secara lebih akurat, memahami manfaat tindakan pencegahan, serta mengidentifikasi hambatan yang mungkin dihadapi dalam melakukan perilaku pencegahan (Glanz et al., 2018). Dengan demikian, pengetahuan yang memadai tentang IMS menjadi titik awal yang krusial bagi remaja untuk membentuk perilaku pencegahan yang efektif.

Hubungan antara pengetahuan dan perilaku kesehatan reproduksi telah banyak dibuktikan dalam berbagai penelitian ilmiah. Pengetahuan yang positif tentang kesehatan reproduksi, khususnya IMS, secara bermakna berkontribusi pada terbentuknya perilaku pencegahan IMS pada remaja, seperti menghindari hubungan seksual pranikah, setia pada pasangan, serta memilih lingkungan pergaulan yang sehat (Notoatmodjo, 2018). Penelitian Pratiwi dan Basuki (2021) menemukan bahwa remaja dengan tingkat pengetahuan yang baik tentang IMS memiliki peluang 3,2 kali lebih besar untuk berperilaku seksual yang aman dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa investasi dalam edukasi kesehatan reproduksi merupakan langkah preventif yang paling fundamental dalam upaya penanggulangan IMS di kalangan remaja.

Lebih lanjut, pengetahuan yang baik tentang IMS juga mendorong remaja untuk lebih proaktif dalam mencari layanan kesehatan, melakukan deteksi dini, serta bersikap terbuka dalam berkomunikasi dengan tenaga kesehatan

maupun orang tua mengenai isu-isu kesehatan reproduksi. Menurut Green dan Kreuter dalam teori PRECEDE-PROCEED, pengetahuan termasuk dalam faktor predisposisi yang mempengaruhi motivasi dan kemampuan individu untuk berperilaku sehat (Maulana, 2019). Oleh karena itu, remaja yang telah mendapatkan edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif diharapkan tidak hanya terhindar dari perilaku berisiko IMS, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan bagi teman sebaya dan lingkungannya.

Namun demikian, peningkatan pengetahuan saja tidak secara otomatis mengubah perilaku seseorang. Perilaku manusia merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif semata, tetapi juga oleh berbagai determinan lainnya. Selain pengetahuan, kecenderungan perilaku pencegahan IMS pada remaja juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Dari sisi internal, sikap dan persepsi remaja terhadap risiko IMS memegang peranan penting. Remaja yang memiliki sikap positif terhadap upaya pencegahan IMS dan mempersepsikan dirinya rentan terhadap penularan akan lebih termotivasi untuk berperilaku pencegahan secara konsisten (Glanz et al., 2018).

Selain sikap, faktor kepercayaan diri (self-efficacy) juga menjadi determinan yang signifikan dalam perilaku pencegahan IMS. Remaja yang memiliki keyakinan kuat bahwa mereka mampu menolak ajakan atau tekanan untuk melakukan perilaku seksual berisiko akan lebih berhasil dalam menjaga diri dari risiko IMS (Bandura dalam Maulana, 2019). Lebih jauh, regulasi emosi dan kemampuan pengambilan keputusan yang baik turut berperan dalam menentukan perilaku seksual remaja. Remaja yang mampu mengelola tekanan emosional dan memiliki keterampilan asertif

akan lebih mampu menghindari situasi berisiko yang dapat berujung pada penularan IMS (Pratiwi & Basuki, 2021).

Dari sisi eksternal, pengaruh teman sebaya (peer influence) merupakan salah satu faktor dominan yang mempengaruhi perilaku remaja, termasuk dalam hal kesehatan reproduksi. Remaja yang bergaul dalam kelompok teman sebaya yang memiliki norma perilaku seksual yang sehat dan saling mendukung untuk menghindari perilaku berisiko akan cenderung memiliki perilaku pencegahan IMS yang lebih baik (Azinar, 2017). Sebaliknya, tekanan negatif dari kelompok teman sebaya yang mendorong eksperimentasi seksual dapat melemahkan niat pencegahan meskipun remaja yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang baik tentang IMS. Oleh karena itu, program pendidikan kesehatan reproduksi yang mengintegrasikan pendekatan peer education dinilai lebih efektif dalam mengubah perilaku kesehatan reproduksi remaja secara berkelanjutan.

Faktor keluarga, khususnya pola komunikasi orang tua dan anak tentang isu seksualitas, juga berpengaruh signifikan terhadap perilaku pencegahan IMS remaja. Remaja yang memiliki hubungan komunikasi yang terbuka dengan orang tua mengenai topik kesehatan reproduksi cenderung memiliki sikap dan perilaku seksual yang lebih bertanggung jawab. Selain itu, nilai-nilai agama dan budaya yang dianut remaja turut membentuk konstruksi moral mereka dalam menghadapi situasi yang berpotensi berisiko terhadap penularan IMS (Widyastuti, 2019). Akses terhadap layanan kesehatan reproduksi yang ramah remaja juga menjadi faktor pendukung penting, karena layanan tersebut dapat menjadi wadah bagi remaja untuk mendapatkan informasi yang akurat, konseling, dan pemeriksaan kesehatan secara berkala (Kemenkes RI, 2019).

Keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program edukasi kesehatan reproduksi pada remaja. Dukungan dari lingkungan sosial terdekat remaja dapat memperkuat pesan-pesan kesehatan yang telah disampaikan dalam penyuluhan dan membantu remaja untuk menginternalisasi nilai-nilai kesehatan reproduksi dalam kehidupan sehari-hari mereka (Widyastuti, 2019). Dengan demikian, kegiatan penyuluhan seperti ini perlu dilakukan secara berkesinambungan dan ditindaklanjuti dengan program-program yang lebih komprehensif, seperti pembentukan kelompok remaja peduli kesehatan reproduksi, peer educator, akses layanan konseling kesehatan reproduksi remaja, serta pelibatan keluarga dan tokoh masyarakat. Pendekatan yang bersifat holistik dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan merupakan strategi terbaik dalam upaya pencegahan IMS pada remaja di tingkat komunitas (Maulana, 2019).

D. PENUTUP

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan edukasi kesehatan reproduksi tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) bagi remaja di Desa Pasirgombang telah berhasil dilaksanakan dengan baik. Kegiatan yang diikuti oleh 43 remaja putra dan putri ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta tentang IMS. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan persentase peserta dengan pengetahuan kategori baik dari 18,6% sebelum penyuluhan menjadi 72,1% setelah penyuluhan, serta penurunan peserta dengan pengetahuan kategori kurang dari 41,9% menjadi 4,6%. Penyuluhan dengan media leaflet merupakan metode yang tepat dan efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang IMS di tingkat komunitas.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, kegiatan edukasi kesehatan reproduksi tentang IMS perlu dilakukan secara berkesinambungan di Desa Pasirgombang dan desa-desa lainnya dengan melibatkan kader kesehatan setempat sebagai agen perubahan. Kedua, perlu dilakukan kegiatan lanjutan yang berfokus pada perubahan sikap dan perilaku remaja, tidak hanya peningkatan pengetahuan semata. Ketiga, pihak sekolah dan orang tua perlu dilibatkan dalam program edukasi kesehatan reproduksi remaja untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku kesehatan reproduksi yang positif. Keempat, perlu dikembangkan program peer educator atau konselor sebaya untuk memperluas jangkauan edukasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, khususnya kepada pihak institusi yang telah memberikan dukungan dana dan fasilitas, aparat Desa Pasirgombang yang telah memberikan izin dan fasilitas tempat pelaksanaan, kader kesehatan Desa Pasirgombang yang telah membantu dalam mobilisasi peserta, seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah berkontribusi dalam keberhasilan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Azinar, M. (2017). Perilaku Seksual Pranikah Berisiko terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Kesehatan*

- Masyarakat, 8(2), 153-160.
<https://doi.org/10.15294/kemas.v8i2.2639>
- Dharma, K. K. (2022). Metodologi Penelitian Keperawatan: Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian (Edisi Revisi). Jakarta: Trans Info Media.
- Fitriani, S. (2020). Promosi Kesehatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Irmawati, Arini, M., & Susanti, R. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang IMS terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 12(1), 45-52.
- Kemenkes RI. (2019). Modul Pelatihan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja bagi Petugas Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia 2019. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2018). *Health Behavior: Theory, Research, and Practice* (5th ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Maulana, H. D. J. (2019). Promosi Kesehatan. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, A., & Basuki, H. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang IMS dengan Perilaku Pencegahan IMS di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(1), 31-40.
- Widyastuti, Y. (2019). Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Fitramaya.
- World Health Organization. (2019). Sexually Transmitted Infections (STIs). Geneva: World Health Organization.